

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sarana komunikasi bagi manusia. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan maupun memberitahukan gagasan, pikiran dan perasaan. Usaha memberitahukan sesuatu dapat melalui bentuk lisan maupun tulisan. Bentuk tulisan lebih efektif untuk menyampaikan sesuatu karena sekali diproduksi dapat bertahan lama, bahkan dapat dibaca oleh generasi selanjutnya seperti surat kabar.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, peran surat kabar sangat vital dalam menunjang aktualisasi pesan, ide, gagasan, nilai, maupun tingkah laku manusia sebagai salah satu bentuk komunikasi. Sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat, kehadiran media akan membentuk dan menggiring persepsi khalayak terhadap wacana yang ditampilkan, baik dalam bentuk berita, opini, artikel, dan sebagainya.

Melihat begitu pentingnya media massa, media massa dapat menjelma menjadi alat atau sumber kekuasaan. Sehingga media massa berfungsi sebagai alat kontrol sosial, dan juga sekaligus media massa dikontrol oleh kondisi sosial yang ada. Media massa dapat membangun kontrol sosial yang ada di masyarakat baik dalam mengubah opini atau pandangan seseorang, mengubah sikap dan perilaku, membangun kepercayaan, bahkan mengubah paradigma kehidupan masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wongs, yang mengatakan bahwa bahasa

merupakan praktik sosial. melalui bahasa, seseorang atau kelompok ditampilkan atau didefinisikan (Badara, 2012: 2).

Kontrol sosial yang dibangun media massa, salah satu tujuannya ialah untuk mengawasi segala tindak tanduk pemerintah dalam menjalankan kewajibannya yang banyak kita temui dalam pemberitaan-pemberitaan politik. Oleh karena itu gaya penulisan dan penyampaian pesan yang tersurat pada media massa harus sangat diperhatikan oleh awak media. Adanya berbagai kepentingan yang berbicara pada gilirannya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan. Selalu saja ada kesenjangan di antara pihak yang memiliki kepentingan dan masyarakat umum sebagai konsumen berita. Padahal, sebuah media dituntut untuk (1) bersikap independen, (2) menghasilkan berita yang akurat, (3) berimbang, dan (4) tidak beritikad buruk.

Setiap media memiliki karakter masing-masing dalam konstruksi realitas. Artinya, walaupun menulis berita dengan tema yang sama, pemberitaan yang diturunkan akan berbeda sesuai dengan konstruksi realitas yang dilakukan oleh media tersebut. Maka, penelitian ini berupaya untuk melihat penulisan berita sebagai hasil konstruksi realitas pada surat kabar Harian Waspada dan Harian Analisa dengan menggunakan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*).

Untuk melihat praktik penggunaan bahasa yang telah disebutkan, kita dapat mengamati sebuah berita dengan tema yang sama dituliskan oleh surat kabar yang berbeda. Berikut contoh penggunaan bahasa pada Harian Waspada dan Harian Analisa.

Tabel 1.1
Penggunaan bahasa pada Harian Waspada dan Harian Analisa

Penggunaan Bahasa	Harian Waspada	Harian Analisa
Judul berita	14 Parpol Peserta Pemilu (<i>Intransitif</i>)	KPU Tetapkan Partai Peserta Pemilu 2019 (<i>Transitif</i>)
Lead berita	Dari 16 partai Politik (Parpol) yang mendaftarkan diri ke Komisi Pemilihan Umum (KPU), 14 di antaranya dinyatakan lolos rekapitulasi nasional verifikasi faktual sebagai peserta Pemilihan Umum (Pemilu) 2019 (<i>Pasif</i>)	Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI menetapkan partai peserta Pemilu 2019 yang dilaksanakan di Hotel Grand Mercure, Hermoni, Jakarta, Sabtu (<i>Aktif</i>)
Isi berita	Sementara itu, dua parpol yang dinyatakan tidak lolos rekapitulasi nasional verifikasi faktual yakni partai Bulan Bintang (PBB) dan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI) <i>Kosakata :tidak lolos</i>	Ada 14 partai yang dinyatakan memenuhi syarat serta lolos sebagai peserta Pemilu 2019, sementara dua partai lainnya tidak memenuhi syarat <i>Kosakata: tidak memenuhi syarat</i>

Sumber: Harian Waspada dan Harian Analisa edisi 18 Februari 2018

Pada tabel di atas dapat dilihat beberapa perbedaan penulisan berita Harian Waspada dan Harian Analisa. Penulisan judul yang dipilih oleh Harian Waspada menggunakan model intransitif yang menyatakan pola hubungan antara sebab akibat tidak jelas, misterius, karena tidak diasosiasikan siapa yang menjadi penyebab atau siapa/apa yang menjadi akibat dari tindakan (Eriyanto, 2001: 153). Judul “14 Parpol Peserta Pemilu” menggambarkan parpol dihubungkan dengan sebuah proses yakni sebagai peserta pemilu tapi tidak menjelaskan siapa yang menetapkan atau memutuskan 14 parpol tersebut menjadi peserta pemilu. Sementara itu, Harian Analisa menggunakan model transitif. Eriyanto (2001: 152)

menyatakan model transitif menunjukkan tindakan dilakukan oleh siapa/apa melalui suatu proses yang ditunjukkan lewat pemakaian kata kerja (verba). Pada judul berita “KPU Tetapkan Partai Peserta Pemilu 2019” dijelaskan hubungan sebab akibat yang jelas, satu entitas melakukan tindakan (KPU), sedangkan entitas yang lain menerima akibat dari suatu tindakan tersebut (Partai). Dalam hal ini kata kerja (verba) yang digunakan adalah kata *tetapkan*.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada *lead* berita yang dituliskan masing-masing surat kabar. Roger Fowler dkk menyebutkan bahwa tata kalimat bukan sesuatu yang baku, tetapi dapat diubah susunannya, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah dan dikominasikan dengan kalimat lain dan disusun ulang yang disebut dengan transformasi (Eriyanto, 2001: 153). *Lead* berita yang dituliskan oleh Harian Waspada berbentuk pasif sementara Harian Analisa berbentuk aktif. Dalam bentuk kalimat pasif, titik perhatian yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak adalah objek bukan subjek. Yang ingin dikomunikasikan oleh Harian Waspada adalah keberuntungan Partai Politik (Parpol) yang menjadi peserta pemilu 2019. Berbeda dengan bentuk kalimat aktif karena yang dipentingkan adalah subjek, yaitu Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI.

Secara keseluruhan pemilihan kosakata pada Harian Waspada dan Harian Analisa tidak jauh berbeda, namun terdapat kosakata yang menampilkan ketimpangan dalam pemberitaan. Kosakata *tidak lolos* yang digunakan oleh Harian Waspada menempatkan dua partai yang dinyatakan tidak dapat mengikuti pemilu menjadi rendah. Pilihan kata tersebut dapat berarti “dua parpol posisinya berada lebih rendah dari parpol lainnya yang lolos”. Adapun kata *tidak memenuhi*

syarat yang dipilih oleh Harian Analisa memposisikan dan mengangkat kedudukan dua parpol yang dinyatakan tidak dapat mengikuti pemilu.

Analisis wacana berhubungan dengan bahasa/pemakaian bahasa. Eriyanto dalam bukunya *Analisis Wacana*, mengutip pendapat A.S Hikam menyatakan, ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana, yaitu; positivisme-empiris, konstruktivisme dan pandangan kritis (Eriyanto, 2001: 4) Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pandangan kritis yang melihat bahasa bukan sebagai medium yang netral dan individu dipandang sebagai subjek yang bebas menafsirkan sesuai dengan pikirannya yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat. Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang terletak pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dalam produksinya.

Penelitian yang mengkaji pemberitaan di media sudah pernah dilakukan sebelumnya. Tahun 2012 Elvinaro Ardianto melakukan penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Pikiran Rakyat Dan Harian Kompas Sebagai *Public Relations* Politik Dalam Membentuk *Branding Reputation* Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)”. Selanjutnya, tahun 2013, Mayasari dkk melakukan penelitian serupa dengan judul “Critical Discourse Analysis of Reporting on ‘*Saweran for KPK Building*’ in Media Indonesia Daily Newspaper”.

Kedua penelitian tersebut terfokus pada pemberitaan yang menampilkan pemarginalan terhadap kalangan/kelompok tertentu dengan model analisis Norman Fairclough, adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah melihat

perbedaan penulisan berita surat berita melalui kosakata dan tata bahasa yang digunakan dengan model analisis Roger Flower dkk.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Kajian penelitian ini adalah isi dari beberapa berita dalam Harian Waspada dan Harian Analisa. Paradigma penelitian ini adalah kritis, dengan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mengacu pada model analisis Roger Fowler dkk yang memfokuskan analisis wacana pada kosakata dan tata bahasa (Eriyanto, 2001: 133).

Media massa berupa media cetak yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harian Waspada dan Harian Analisa yang dipilih dengan mempertimbangkan sejarah dan ketertarikan pembaca terhadap kedua surat kabar tersebut. Harian Waspada adalah surat kabar tertua di kota Medan yang terbit sejak 11 Januari 1947 hingga sekarang. Harian Analisa terbit perdana pada tanggal 23 Maret 1972, merupakan surat kabar terbesar dan populer di kota Medan. Pembaca lebih memilih Harian Waspada dan Harian Analisa karena dinilai lebih baik daripada surat kabar lain, bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami, pemilihan judul lebih menarik dan tampilannya (tata letak) lebih rapi.

Persepsi masyarakat tergiring oleh opini publik yang menyatakan bahwa kedua surat kabar tersebut lebih banyak diminati oleh berbagai kalangan.

Peminat Harian Waspada dan Harian Analisa terbilang lebih banyak dibandingkan dengan surat kabar lainnya di kota Medan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa pedagang koran yang menyatakan penjualan

Harian Waspada dan Harian Analisa cenderung lebih tinggi daripada koran lainnya.

Kata eksaminasi pada judul penelitian ini merupakan kata serapan dari kata '*examination*' dalam bahasa Inggris yang berarti ujian atau pemeriksaan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan eksaminasi adalah proses pengujian (pemeriksaan) untuk mengetahui penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan praktik sosial. Berdasar pada uraian tersebut, peneliti akan meneliti wacana berita surat kabar dengan judul "Eksaminasi Perbedaan dan Persamaan Genre Teks Berita Politik Harian Waspada dan Harian Analisa"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulisan berita Harian Waspada dan Harian Analisa terhadap sebuah peristiwa yang sama dibahasakan dengan bahasa yang berbeda disebabkan perbedaan pemilihan kosakata dan tata bahasanya.
2. Adanya kecenderungan sikap yang ditunjukkan Harian Waspada dan Harian Analisa melalui konstruksi wacana .

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian hanya pada beberapa berita utama dengan melihat pemilihan kosakata dan tata bahasanya dengan model analisis Fowler, dkk pada surat kabar Harian Waspada dan Harian Analisa.

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan dan persamaan pemilihan kosakata dan tata bahasa dalam penulisan berita Harian Waspada dan Harian Analisa?
2. Bagaimana kecenderungan sikap Harian Waspada dan Harian Analisa dalam mengonstruksikan wacana berita?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan pemilihan kosakata dan tata bahasa dalam penulisan berita Harian Waspada dan Harian Analisa.
2. Mendeskripsikan kecenderungan sikap Harian Waspada dan Harian Analisa dalam mengonstruksikan wacana berita.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain dalam mengkaji lebih lanjut mengenai analisis wacana media, khususnya berita pada surat kabar;
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang konstruksi realitas yang dilakukan oleh media melalui pemilihan kosakata dan tata bahasa;

- c. Menjadi sumber data bagi penelitian selanjutnya;
- d. Menambah penelitian tentang analisis wacana media;

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membongkar kuasa media dalam konstruksi realitas agar menjalankan fungsinya dan meminimalkan sifat subjektif dalam memberikan informasi kepada khalayak.
- b. Mengilangkan sistem kekuasaan yang tidak seimbang dan menindas orang/kelompok melalui media.
- c. Sebagai informasi kepada masyarakat agar selektif memilih dan memahami berita.